

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting di dunia, terutama negara-negara tropis dan subtropis termasuk Indonesia. Penyakit ini merupakan salah satu penyakit menular yang mempengaruhi angka kematian anak dan dewasa serta dapat menurunkan produktifitas tenaga kerja (Harijanto,2000). Daerah fokus demam berdarah semakin meluas baik di daerah perkotaan maupun pedesaan (Dinas Kesehatan Jabar,2002).

Sejak Januari sampai dengan 5 Maret tahun 2005 total kasus DBD di seluruh propinsi Indonesia sudah mencapai 26.015, dengan jumlah kematian sebanyak 389 orang (CFR=1,53%). Kasus tertinggi terdapat di propinsi DKI Jakarta (11.534) sedangkan CFR tertinggi terdapat di propinsi NTT (3,96%) (Kristina,2005).

Di Jawa Barat sendiri jumlah orang yang terinfeksi DBD sebanyak 18.771 orang, sedikit berkurang bila dibandingkan dengan tahun 2004 dimana terdapat 19.012 orang yang terserang penyakit DBD (Dinkes Jabar)

Penyakit demam berdarah atau Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) ialah penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes albopictus* betina. Kedua jenis nyamuk ini terdapat hampir di seluruh pelosok Indonesia, kecuali di tempat-tempat yang ketinggiannya lebih dari 1000 meter diatas permukaan laut (Isminah,2004)

Penyebaran penyakit demam berdarah di Indonesia masih cukup luas. Masih banyak daerah di Indonesia yang merupakan daerah endemis Demam berdarah. Untuk itu diperlukan pengetahuan masyarakat mengenai perkembangbiakan nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes albopictus* serta cara mencegah nyamuk tersebut berkembang biak. Pola siklus peningkatan penularan bersamaan dengan musim hujan . Interaksi antara kebersihan lingkungan, pengetahuan masyarakat tentang demam berdarah dengue dan turunnya hujan adalah determinan penting dari penularan, karena dinginnya suhu mempengaruhi ketahanan hidup nyamuk dewasa.

Lebih jauh lagi, turunnya hujan dan kebersihan lingkungan dapat mempengaruhi reproduksi nyamuk dan meningkatkan kepadatan populasi nyamuk vektor (WHO,2002).

Kota Sukabumi merupakan salah satu kota yang penderita demam berdarahnya cukup banyak, terutama pada musim hujan. Banyaknya jumlah kasus demam berdarah selain diakibatkan oleh faktor lingkungan juga ditunjang oleh kondisi masyarakat terutama kebersihan lingkungan yang kurang, rumah atau sekolah belum 100% bebas jentik, persediaan air terbatas dan abatisasi belum bisa dijalankan secara rutin. Karena itulah penting bagi kita untuk mengetahui apa yang menjadi faktor utama terjadinya penyakit demam berdarah dengue di kota Sukabumi khususnya kelurahan Cikondang, karena dengan diketahuinya hal tersebut maka kita akan lebih mudah mengurangi angka kejadian demam berdarah dengue sekaligus juga mengurangi ketakutan penduduk akan penyakit demam berdarah dengue (laporan tahunan puskesmas Tipar, 2005).

Karena hal-hal diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap penyakit demam berdarah di kelurahan Cikondang wilayah kerja puskesmas Tipar kota Sukabumi.

1.2. Identifikasi Masalah

- Bagaimana pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat Sukabumi secara umum dan masyarakat di kelurahan Cikondang tentang penyakit demam berdarah dengue.

Untuk kota Sukabumi mulai Januari sampai dengan Desember tahun 2005 tercatat 371 orang terinfeksi Demam Berdarah Dengue dengan pasien yang meninggal sebanyak 6 orang (Dinas Kesehatan Sukabumi 2005).

Tabel 1.1. Jumlah penderita penyakit demam berdarah di kota sukabumi.

Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jumlah
12	25	33	30	19	29	25	43	41	33	43	38	371

Berikut adalah data yang diterima dari puskesmas Tipar yang mencakup kelurahan Tipar dan kelurahan Cikondang (Laporan tahunan puskesmas Tipar,2005)

Tabel 1.2. Jumlah penderita penyakit demam berdarah dengue di wilayah kerja puskesmas Tipar dari bulan Januari – Desember 2005

Kelurahan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jumlah
Tipar	1			3						1	4	2	11
Cikondang		1		2	1	2		1	2	3		7	19
Jumlah	1	1		5	1	2		1	2	4	4	9	30

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1. Maksud

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap penyakit Demam Berdarah Dengue di kelurahan Cikondang kota Sukabumi.

1.3.2. Tujuan

- Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di kelurahan Cikondang.
- Untuk mengetahui sikap masyarakat dalam mencegah dan menghadapi DBD di kelurahan Cikondang..
- Untuk mengetahui perilaku masyarakat terhadap kejadian DBD di kelurahan Cikondang.

1.4. Manfaat penelitian

- Untuk instansi terkait, penelitian ini berguna untuk mengetahui secara lebih jelas tentang pengaruh pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap angka kejadian demam berdarah dengue di kelurahan Cikondang dan selanjutnya mempermudah penyusunan langkah-langkah pencegahan dan pemberantasan penyakit demam berdarah dengue sehingga angka mortalitas dan morbiditas dapat dikurangi.
- Untuk masyarakat khususnya masyarakat kelurahan Cikondang, penelitian ini dapat berguna untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap keadaan-keadaan yang dapat mendukung angka kejadian demam berdarah dengue, meningkatkan usaha pemberantasan tempat-tempat berkembangbiaknya nyamuk sehingga selanjutnya masyarakat dapat terhindar dari penyakit Demam Berdarah Dengue.
- Untuk peneliti, penelitian ini berguna untuk mendalami dan memahami lebih jauh tentang penyakit demam berdarah dengue, sehingga di masa yang akan datang ketika peneliti terjun ke masyarakat secara langsung peneliti dapat membantu masyarakat dalam mencegah, mendiagnosa, dan mengobati penyakit demam berdarah dengue.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam usaha untuk mencegah dan menanggulangi demam berdarah dengue ada beberapa hal yang harus diketahui mengenai gejala-gejala penyakit demam berdarah dengue dan cara menjaga lingkungan sekitar rumah agar tidak menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk. Bila masyarakat mengetahui gejala-gejala awal penyakit demam berdarah dengue maka masyarakat dapat mengambil tindakan lebih dini jika salah satu anggota keluarga memperlihatkan gejala-gejala awal penyakit demam berdarah dengue, dengan demikian akan mengurangi angka mortalitas, selain itu jika masyarakat dapat mengetahui dan membersihkan tempat-tempat yang menjadi perkembangbiakan nyamuk demam berdarah dengue maka angka morbiditas penyakit demam berdarah dengue akan dapat dikurangi. Lebih jauh lagi pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat mempunyai peranan yang tinggi, khususnya perilaku masyarakat, dimana masyarakat tidak perlu mengerti mengapa mereka melakukan hal yang bisa mencegah perkembangbiakan demam berdarah dengue asalkan mereka melakukannya secara benar.

Perilaku dipandang dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia sendiri. Oleh karena itu perilaku manusia mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain-lain. Bahkan kegiatan internal seperti berfikir, persepsi, dan emosi juga merupakan perilaku manusia.

Menurut Hendrik L Blumm, derajat kesehatan masyarakat merupakan hasil gabungan dari 4 faktor, yaitu (Soekidjo Notoadmodjo, 1993):

1) Lingkungan

Masalah lingkungan pada teori Blumm dapat dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan alamiah dan lingkungan buatan manusia. Paradigma sehat berperan untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik, yang merupakan faktor yang berperan besar dalam menentukan derajat kesehatan.

2) Keturunan

Keturunan adalah faktor yang dipengaruhi oleh populasi, distribusi penduduk, genetika dan sosial budaya.

3) Pelayanan kesehatan

Pelayanan kesehatan pada dasarnya adalah merupakan program Departemen Kesehatan yang memberikan kontribusi besar terhadap derajat kesehatan meskipun masih dibawah faktor lingkungan dan perilaku.

4) Perilaku

Faktor perilaku memberikan kontribusi yang terbesar dalam meningkatkan derajat kesehatan. Namun justru faktor perilaku ini masih belum diupayakan untuk digarap secara intensif. Perilaku yang bertentangan dengan norma kesehatan seringkali merupakan akibat dari budaya masyarakat yang telah berakar selama berabad-abad. Pendidikan formal tidak banyak bermanfaat untuk mengubah perilaku masyarakat. Perilaku sering dianggap bukan sebagai masalah kesehatan, padahal pengaruhnya sangat besar terhadap kesehatan. Dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, maka diperlukan upaya-upaya untuk mengubah perilaku masyarakat yang tidak mendukung norma-norma kesehatan.

1.6. Metode Penelitian

- Metode penelitian : Deskriptif
- Rancangan Penelitian : Cross sectional
- Instrumen : Kuesioner
- Teknik pengambilan data : Survei dengan wawancara langsung
- Teknik penarikan sampel : Simple random sampling
- Populasi : Penduduk yang bermukim di kelurahan Cikondang di wilayah kerja puskesmas Tipar, kota sukabumi.
- Jumlah populasi : 1.986 KK (7933orang)
- Jumlah sample : 332 KK

1.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1. Lokasi Penelitian

Kelurahan Cikondang, wilayah kerja puskesmas Tipar, kota Sukabumi.

1.7.2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan sejak bulan Juni 2006 hingga bulan Agustus 2006, dan proses persiapan, pelaksanaan, serta pengolahan hasil penelitian dilakukan selama bulan Februari sampai Desember.